

## Bimtek Pengembangan *Authentic Assessment* berbasis *Problem Based Learning* (PBL): Implementasi Kurikulum Merdeka

Viyanti<sup>1\*</sup>, Nurhanurawati<sup>2</sup>, Widyastuti<sup>3</sup>, Dimas Permadi<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Lampung

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Lampung

\*E-mail: [viyanti.1980@fkip.unila.ac.id](mailto:viyanti.1980@fkip.unila.ac.id)

### Article History:

Received:  
17-12-2024

Revised:  
23-12-2024

Accepted:  
24-12-2024

Published:  
25-12-2024

**Abstract:** *An evaluation of the assessment process conducted by teachers in the field shows that: (1) 76.57% of teachers have implemented Problem Based Learning (PBL) in their teaching, but have not yet applied objective assessments to measure thinking skills in line with PBL characteristics due to the lack of easy, practical, and accurate assessment instruments during the learning process, and (2) 64% of teachers have not fully and consistently implemented authentic assessments. The "Workshop on Designing Authentic Assessment Based on Problem-Based Learning (PBL): Implementation of the Independent Curriculum" aims to equip teachers with skills in designing authentic assessments aligned with the PBL approach. The workshop uses a participatory method involving lectures, training, and practice in designing assessment instruments that meet the characteristics of authentic assessment based on PBL for 10 hours on the first day. This is followed by technical guidance on the second and third days, where participants develop authentic assessment items based on PBL in their respective schools. This community service activity is conducted offline at Room K2 of the FKIP Unila building and collaboratively in participant schools. The outcomes include: i) increased teacher understanding, as indicated by an average pretest score of 57.62, which rose to 72.12 (posttest average); ii) an average n-gain of 0.24, with 63% of participants showing moderate improvement in understanding; and iii) improved teacher skills in applying PBL-based authentic assessments as an integral part of the Independent Curriculum.*

**Keywords:** *authentic assessment; independent curriculum; PBL*

**Abstrak:** Evaluasi terhadap proses penilaian yang telah dilakukan guru dilapangan menunjukkan bahwa: (1) 76,57 % guru telah menerapkan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajarannya, namun belum menerapkan penilaian secara objektif untuk mengukur kemampuan berpikir yang sesuai dengan karakteristik PBL karena belum adanya instrumen penilaian yang mudah, praktis, dan tepat pada saat proses pembelajaran dan (2) 64% guru belum menerapkan penilaian authentic secara utuh dan konsisten. Bimtek "Penyusunan Authentic Assessment Berbasis Problem Based Learning (PBL): Implementasi Kurikulum Merdeka" bertujuan untuk membekali guru dengan keterampilan dalam merancang penilaian otentik yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran PBL. Metode kegiatan berbentuk bimtek partisipatif dengan pemberian materi, pelatihan dan praktik merancang instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik authentic assessment berbasis problem based learning (PBL) selama 10 jam pada hari pertama. Kemudian dilanjutkan dengan bimbingan teknis pada hari kedua dan ketiga peserta dalam menyusun butir item authentic assessment berbasis problem based learning (PBL) disekolah masing-masing. Kegiatan PKM ini dilaksanakan secara offline di ruang K2 gedung K FKIP Unila, serta secara kolaboratif pada sekolah-sekolah peserta bimtek. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimtek ini adalah i) meningkatnya pemahaman guru-guru yang ditandai dengan dengan perolehan rata-rata pretest sebesar 57,62 meningkat menjadi 72,12 (perolehan rata-rata posttest); ii) perolehan rata-rata n-gain peserta bimtek sebesar 0,24 dengan perolehan mayoritas kategori peningkatan pemahaman peserta adalah pada kategori sedang dengan persentase 63%; dan iii) keterampilan guru dalam menerapkan authentic assessment berbasis PBL sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka mengalami perbaikan.

**Kata Kunci:** *authentic assessment; kurikulum Merdeka; PBL*

## Pendahuluan

Menyoroti perubahan mendasar dalam paradigma pendidikan di Indonesia, khususnya dengan adopsi Kurikulum Merdeka. Saat ini, pendidikan di Indonesia telah beralih dari pendekatan yang berorientasi pada penguasaan materi ke pendekatan yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan dan pemecahan masalah (Setiawan, 2023). Dalam konteks ini, guru-guru SMP di Kota Bandar Lampung menjadi titik fokus penting untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual guna memenuhi tuntutan kurikulum baru (Suryani, 2022).

Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana melaksanakan kurikulum yang menekankan pembelajaran berbasis keterampilan dan pemecahan masalah secara efektif. Namun kenyataannya evaluasi terhadap proses penilaian yang telah dilakukan guru dilapangan menunjukkan bahwa: (1) 76,57 % guru telah menerapkan Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajarannya, namun belum menerapkan penilaian secara objektif untuk mengukur kemampuan berpikir yang sesuai dengan karakteristik PBL karena belum adanya instrumen penilaian yang mudah, praktis, dan tepat pada saat proses pembelajaran (Wahyudi & Firmansyah, 2023) dan (2) 64% mengungkapkan bahwa guru belum menerapkan penilaian *authentic* secara utuh dan konsisten (Hartono, 2023).

Akibatnya sistem penilaian konvensional, yang sering kali terfokus pada tes tertulis dan penilaian akhir semester, cenderung tidak mampu mencerminkan kemampuan sebenarnya siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, pentingnya penggunaan *authentic assessment* dan *Problem Based Learning* (PBL) menjadi semakin jelas. *Authentic assessment* memungkinkan pengukuran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata, sedangkan PBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pemikiran kritis melalui konteks dunia nyata.

Di SMP se-Kota Bandar Lampung, masih terdapat kebutuhan yang besar akan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dan staf sekolah dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ini. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam merancang penilaian autentik dan mendukung pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, kegiatan bimbingan teknis (bimtek) yang diusulkan memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat yang signifikan. Diharapkan bahwa melalui bimtek ini, para guru dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep dan praktik penilaian autentik berbasis pembelajaran berbasis masalah. Sesuai dengan pendapat Avalos (2019) menunjukkan bahwa bimtek yang berfokus pada pengembangan profesional guru secara kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang praktik penilaian dan strategi pembelajaran inovatif. Selain itu, mereka juga diharapkan dapat mengembangkan instrumen penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran lokal. Dengan demikian, diharapkan implementasi kurikulum yang lebih berorientasi pada keterampilan dan pemahaman mendalam akan meningkatkan prestasi akademik dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

Berdasarkan wawancara secara informal dengan guru-guru Fisika, IPA, dan matematika

diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi guru-guru umumnya berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengimplementasikan metode authentic assessment dan pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan inti dari pendekatan Kurikulum Merdeka. Banyak guru masih belum sepenuhnya memahami konsep-konsep ini, sehingga diperlukan pendekatan yang terstruktur dan mendalam untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai.

Masalah lain yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan sumber daya dan dukungan di SMP-se Kota Bandar Lampung. Keterbatasan ini meliputi aspek waktu, dana, dan fasilitas yang diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan/ lokakarya/workshop atau kegiatan sejenisnya bagi guru. Kondisi ini dapat menjadi penghambat dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan bimtek yang diusulkan dalam proposal ini menjadi sangat relevan dan penting. Bimtek tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada guru-guru di SMP-se Kota Bandar Lampung tentang konsep dan implementasi authentic assessment dan pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, diharapkan bahwa melalui bimtek ini, para guru akan mampu meningkatkan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan.

## **Metode**

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan menggunakan pola bimtek yang dilakukan secara luring. Para peserta yang terdiri dari MGMP IPA dan Matematika dilatih untuk merancang dan melakukan kegiatan pelatihan penggunaan model butir soal authentic assessment berbasis PBL bidang studi IPA dan Matematika di mana waktu dan frekuensi kegiatannya bisa lebih fleksibel terutama bagi guru-guru anggota MGMP baik MGMP IPA maupun Matematika. Pelatihannya dilakukan lebih dari satu kali kemudian mereka diberi tugas untuk mempraktikkan prinsip-prinsip dan prosedur yang sudah dilatihkan. Dengan pola ini, tim PKM Unila memberikan pemaparan tentang hal-hal yang berkaitan dengan model butir soal authentic assessment berbasis PBL bidang studi Matematika dan IPA. Apa itu model butir soal authentic assessment berbasis PBL bidang studi Matematika dan IPA, bagaimana menyusun model butir soal authentic assessment berbasis PBL bidang studi Matematika dan IPA, dan seperti apa contohnya model butir soal authentic assessment berbasis PBL bidang studi Matematika dan IPA.

Sebelum melaksanakan bimtek, terlebih dahulu tim PKM Unila membuat dan mengajukan proposal kegiatan PKM. Langkah berikutnya mengurus perijinan dan penjajagan Mitra kerjasama, yakni dua organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Matematika dan IPA SMP sekota Bandar Lampung. Setelah dilakukan penjajagan, dan mereka siap untuk pelaksanaan kegiatan, maka kemudian dibuat kesepakatan kerjasama

dengan Mitra (MGMP) Matematika dan IPA sekota Bandar Lampung dengan urutan kegiatan: (1) Melakukan tes awal, (2) Melaksanakan BIMTEK, (3) Melaksanakan tes akhir, (4) Diseminasi hasil PKM, (5) Publikasi hasil Bimtek.

Setelah kegiatan bimtek ini selesai dilaksanakan, hasil dari semua kegiatan PKM ini didiseminasikan dalam form ilmiah yang diselenggarakan oleh LP3M Unila. Selain itu mengingat hasil kegiatan PKM ini sangat up to date dan sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu SDM dan kualitas proses pembelajaran khususnya penilaian dalam bentuk model butir soal authentic assessment berbasis PBL, maka sudah selayaknya hasilnya dipublikasikan dalam jurnal PKM.

Kegiatan PKM ini menggunakan skema workshop dengan proporsi antara materi teoritis dengan aplikasi praktis sebesar 40% : 60%, artinya pemaparan materi teoritis memakan waktu 40% dari waktu yang tersedia, sedangkan aplikasi praktis, di mana guru-guru secara langsung berlatih menyusun model butir soal asesmen di bawah bimbingan langsung para narasumber yang pakar di bidangnya masing-masing memakan waktu dan energi 60%. Sehingga dengan demikian, para peserta workshop lebih banyak berpraktik menyusun model butir soal asesmen dan berkonsultasi secara langsung dengan nara sumber pada hari H-nya, dan melalui daring pada saat pasca kegiatan PKM. Dengan demikian, peserta workshop memperoleh exposure yang cukup banyak tentang kiat-kiat menyusun model butir soal asesmen untuk mengakomodasi pelaksanaan PBL, sedangkan exposure (pemberian contoh dan latihan-latihan yang banyak) merupakan unsur yang paling penting dalam penguasaan suatu keterampilan. Tanpa exposure yang cukup tidaklah mungkin seseorang peserta latihan akan menguasai suatu keterampilan sebagaimana yang diharapkan.

Program kegiatan PKM ini diukur tingkat keberhasilannya dan sustainabilitynya pertama melalui pretest, kedua melalui posttest. Pretest dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan awal para guru tentang authentic assessment, butir-butir soal authentic assessment berbasis PBL yang HOTS, karakteristik butir soal authentic assessment berbasis PBL dan cara penyusunannya. Sedangkan posttest dimaksudkan untuk mengukur tingkat pemahaman guru berdasarkan hasil kegiatan bimtek mulai dari membangun dan menggunakan soal authentic assessment berbasis PBL hingga refleksinya.

Untuk memecahkan permasalahan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, metode pelaksanaan yang akan digunakan meliputi: (1) menyajikan materi melalui tatap muka langsung, dan (2) memberikan pendampingan bimbingan teknis tentang pembuatan model butir soal authentic assessment berbasis PBL kepada MGMP mata pelajaran Matematika dan IPA se-kota Bandar Lampung secara praktik melalui simulasi, dialog, diskusi dan diskusi kelompok kecil agar lebih efektif dan efisien.

Beberapa prosedur yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: (1) kegiatan ceramah dan tanya jawab tentang teori-teori, prinsip-prinsip dan filosofi evaluasi pembelajaran, khususnya pembuatan butir soal authentic assessment berbasis PBL, (2) praktik penyusunan butir soal authentic assessment berbasis PBL, dan (3) Simulasi tentang bagaimana menggunakan butir soal authentic assessment berbasis PBL, pilihan jawaban (options) yang baik dan kunci jawaban yang baik. Lebih lanjut,

acuan kegiatan bimtek ini dapat diilustrasikan sebagai berikut.

1) Kondisi Awal

Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan peserta pelatihan secara keseluruhan, maka sebuah pretest dilaksanakan terlebih dahulu.

2) Perlakuan Bimtek

Setelah pretest dilaksanakan, para peserta diberikan rangkaian kegiatan bimtek terkait cara menyusun model butir soal authentic assessment berbasis PBL melalui metode simulasi, dialog, diskusi dan unjuk kerja hingga refleksinya.

3) Kondisi Akhir

Setelah perlakuan dilaksanakan, posttest dilakukan di akhir kegiatan untuk melihat peningkatan kemampuan guru-guru peserta bimtek dalam menyusun model butir soal authentic assessment berbasis PBL.

4) Evaluasi Dampak

Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui wawancara di akhir kegiatan. Tujuan wawancara ini adalah untuk mengetahui dampak kegiatan bagi peserta, serta tanggapan dan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh peserta sebagai saran untuk kegiatan selanjutnya.

## Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Bimtek Pengembangan Authentic Assessment Berbasis Problem Based Learning (PBL): Implementasi Kurikulum Merdeka telah berlangsung dari tanggal 29 Juni 2024 hingga 15 Juli 2024 yang dilaksanakan dalam moda offline di Gedung K-2 FKIP Universitas Lampung serta moda online pendampingan pengembangan asesmen. Peserta pada kegiatan ini adalah para guru SMP/MTS Matematika dan IPA di Kota Bandar Lampung. Kegiatan yang dilakukan pada 29 Juni 2024 adalah pemberian materi oleh tim dosen dan mahasiswa secara tatap muka.

Pemberian materi dilakukan dengan cara ceramah dan diskusi. Pemberian materi dilakukan untuk memberikan wawasan tentang asesmen autentik, pengembangan asesmen, Problem Based Learning (PBL), dan ragam penilaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Boud et al. (2021), pendekatan ceramah dan diskusi efektif dalam memberikan pemahaman konseptual kepada guru. Setelah mendapatkan materi, peserta diberikan waktu selama 1 minggu untuk melaksanakan diskusi mengenai merancang proyek pembelajaran berbasis PBL, integrasi elemen PBL dalam pembelajaran, serta pengembangan asesmennya yang dilaksanakan secara daring. Hal ini dilakukan agar guru memiliki waktu merefleksi kegiatan secara bersama. Waktu refleksi dan diskusi kolaboratif sangat penting untuk memperdalam pemahaman guru (Darling-Hammond et al., 2017). Kemudian peserta mengumpulkan produk karya pengembangannya untuk dievaluasi dan direview oleh tim pelaksana. Pelaksanaan agar terdapat hasil evaluasi dan review untuk pengembangan selanjutnya. Evaluasi dan review yang dilakukan oleh ahli atau sejawat penting dalam proses pembelajaran profesional karena membantu guru memahami kekuatan

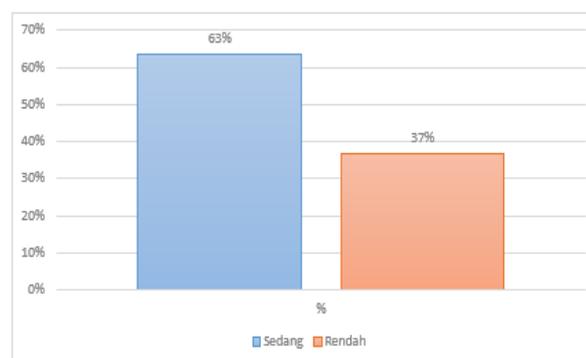
dan area yang perlu diperbaiki (Menurut Guskey, 2021). Lalu, satu minggu kemudian dilakukan sharing praktik baik penerapan pengembangan authentic assessment berbasis Problem Based Learning (PBL) dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pentingnya berbagi praktik baik dalam pengembangan profesional guru sebagai cara untuk memperkuat implementasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks local Schleicher (2020).

Pemahaman peserta sebelum kegiatan pelatihan diukur diawal kegiatan pada hari pertama, sebelum menerima materi dan penjelasan dari tim dosen dan mahasiswa. Evaluasi awal dilakukan dengan memberikan soal pretes berbentuk esai. Pemberian pretes bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta bimtek. Selanjutnya peserta diberikan postes diakhir kegiatan bimtek untuk mengetahui kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hasil pretes-postes disajikan dalam rekapitulasi yang ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Pretest-Posttest

	Pretest	Posttest	N-Gain
Rerata	57,62	72,12	0,24
Maximum	79,5	85	0,59
Minimum	40	55,5	0,06
Standar Deviasi	11,46	8,58	0,14

Selain itu, dilakukan juga perhitungan terhadap persentase capaian pada kategorisasi perolehan peningkatan pemahaman peserta bimtek. Hasil perolehan persentase pada masing-masing kategori, disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Batang Perolehan Persentase Kategorisasi Peningkatan Pemahaman Guru-guru Peserta Bimtek

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa mayoritas peserta bimtek memperoleh peningkatan pemahaman dengan kategori sedang. Namun, tidak terdapat peserta yang memperoleh peningkatan pemahaman dalam kategori tinggi.

Problem based learning merupakan salah satu pembelajaran yang dimandatkan dalam standar proses pembelajaran baik pada bidang studi matematika maupun IPA oleh

kemendikbudristek untuk menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka yang baru diberlakukan dalam skala nasional memberikan beragam tantangan yang harus dihadapi guru. Pemahaman guru mengenai instrumen asesmen autentik cukup beragam, guru yang aktif dalam beragam kegiatan tergolong cukup memahami. Tetapi masih terdapat guru yang belum mengetahui dan memahami bagaimana mengembangkan asesmen autentik dalam PBL melalui kerangka implementasi kurikulum merdeka. Keberagaman ini terlihat dari hasil pretes yang memiliki skor minimum 40 dan maksimum 79,5, dimana rata-rata di angka 57,62. Berdasarkan lembar kehadiran yang disediakan terdapat 30 peserta yang menghadiri kegiatan bimtek ini. Banyaknya guru yang hadir ini menunjukkan antusiasme dan motivasi guru untuk datang dan mengikuti kegiatan ini. Keaktifan guru dalam mengikuti berbagai kegiatan pelatihan/workshop/bimtek terbukti memberikan wawasan lebih dibandingkan yang lain, dapat diketahui bahwa motivasi guru ini mempunyai peranan dalam pengembangan wawasan dan keprofesionalannya. Peningkatan kualitas guru melalui pengembangan professional akan membantu guru membangun belajar seumur hidup untuk mencapai prestasi yang lebih baik (Tanang dan Abu, 2014).

Pemahaman guru setelah pelaksanaan bimtek mengalami peningkatan, dapat dilihat berdasarkan peningkatan nilai postes dan pretes. Nilai maksimum pada postes adalah 85 dan minimum adalah 55,5. Kedua nilai tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan perolehan nilai maksimum dan nilai minimum pada pretest. Ditinjau dari n-gain, rata-ratanya adalah 0,24 dengan kategori rendah dan n-gain maksimumnya mencapai 0,59 dalam kategori sedang. Dengan demikian, kegiatan workshop ini berada dalam kategori cukup efektif. Perbedaan n-gain cukup signifikan antara peserta satu dengan peserta yang lain. Pengembangan keprofesionalan guru dapat dilakukan melalui kegiatan kolaborasi, pertukaran pengalaman, kegiatan pendidikan terbuka seperti pelatihan dan workshop (Yusuf & Mukhadis, 2018).

Peningkatan pemahaman guru ini menunjang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen asesmen autentik berbasis Problem Based Learning (PBL). Berdasarkan pada draft instrumen yang disusun oleh peserta, diketahui bahwa keterampilan guru dalam membuat asesmen autentik sudah baik. Menurut Trilling dan Fadel (2020), kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen autentik sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang diintegrasikan dalam PBL. Keberhasilan kegiatan ini juga didukung oleh kesungguhan dan keaktifan setiap peserta bimtek dalam mengikuti setiap kegiatan. Rata-rata aktivitas guru dalam diskusi dan penyusunan asesmen autentik berkategori sangat aktif. Hal ini didukung oleh penelitian Schleicher (2018), yang menemukan bahwa partisipasi aktif guru dalam pelatihan profesional secara signifikan meningkatkan kualitas pengajaran dan asesmen. Kegiatan bimtek ini terbagi dalam 3 sesi materi oleh tim dosen dan 1 sesi dari mahasiswa dan diakhiri dengan kegiatan diskusi penyusunan instrumen asesmen autentik. Latihan penyusunan instrumen asesmen autentik ini dilakukan oleh peserta secara berkelompok di bawah bimbingan tim dosen dan mahasiswa sebagai pelaksana. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), pendekatan kolaboratif dalam pengembangan instrumen dan asesmen membantu meningkatkan keterampilan profesional

dan memperkuat pembelajaran berbasis praktik. Draft rancangan instrumen asesmen autentik kemudian direview, dievaluasi, dan dipresentasikan untuk mendapat masukan tambahan dari tim dosen/rekan sejawat sebagai bahan perbaikan serta sebagai sharing praktik baik pengembangan asesmen autentik yang telah dilakukan.

Produk rencana asesmen, instrumen asesmen, serta rubrik asesmen yang dihasilkan guru-guru telah memenuhi kualitas baik. Namun, hasil review dan evaluasi kualitas produk menunjukkan bahwa walaupun guru mampu menjabarkan langkah-langkah PBL disertai dengan inovasi asesmennya, masih terdapat produk rubrik yang memiliki irisan interpretasi pada kategorisasi pemberian skornya. Ini sejalan dengan temuan Boud et al. (2021), yang menekankan perlunya kejelasan dalam rubrik asesmen agar penilaian dapat dilakukan secara adil dan konsisten. Berdasarkan tingkat keaktifan dan antusiasme peserta bimtek, maka dapat dikatakan bahwa tujuan kegiatan bimtek ini sudah tercapai. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fullan dan Hargreaves (2020), bahwa pengembangan profesional yang berkelanjutan dan partisipasi aktif dalam pembelajaran kolaboratif merupakan kunci keberhasilan program pengembangan profesional guru. Menurut OECD (2009), pengembangan profesionalitas guru in-service bertujuan antara lain untuk: 1) memperbarui pengetahuan individu tentang suatu topik sehubungan dengan kemajuan terakhir di bidang ini; 2) memperbarui keterampilan, sikap, dan pendekatan individu sehubungan dengan pengembangan teknik dan tujuan pengajaran baru, keadaan baru, dan penelitian pendidikan baru; 3) memungkinkan individu menerapkan perubahan yang dibuat pada kurikulum atau aspek praktik pengajaran lainnya; untuk bertukar informasi dan keahlian di antara guru dan orang lain, misalnya akademisi, industrialis; dan membantu guru yang lebih lemah menjadi lebih efektif.

## Simpulan

Kegiatan pengembangan profesionalitas guru melalui Bimtek Pengembangan Authentic Assessment berbasis Problem Based Learning (PBL): Implementasi Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Adapun hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan beberapa hasil sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman guru SMP/MTs bidang matematika dan IPA mengalami peningkatan.
2. Keterampilan guru SMP/MTs bidang matematika dan IPA meningkat terutama dalam penyusunan asesmen autentik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga mendapat apresiasi yang sangat baik, terbukti dari antusiasme dan keaktifan peserta dalam mengikuti kegiatan bimtek dengan tidak meninggalkan tempat sebelum bimtek berakhir

Mengingat besarnya manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka selanjutnya perlu:

1. Mengadakan bimtek serupa pada khalayak sasaran yang berbeda dan wilayah jangkauan

yang lebih luas.

2. Adanya kesinambungan dan monitoring program pasca kegiatan pengabdian ini sehingga guru-guru benar-benar dapat mempraktekkan penyusunan dan penggunaan asesmen diagnostik dalam pembelajaran kurikulum merdeka

## Referensi

- Avalos, B. 2019. Teacher professional development in Teaching and Teacher Education: a review of the evidence. *Teaching and Teacher Education*, 28(1), 1-15.
- Boud, D., Ajjawi, R., Dawson, P., & Tai, J. 2021. *Developing Evaluative Judgement in Higher Education: Assessment for Knowing and Producing Quality Work*. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. 2017. *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. 2020. *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Guskey, T. R. 2021. *Implementing Change: Patterns, Principles, and Potholes* (4th ed.). Pearson.
- Hartono, B. 2023. Penilaian autentik dalam implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 14(2), 145-157.
- OECD. 2009. *Creating Effective Teaching and Learning Environments: First Results from TALIS*. Paris: OECD Publishing.
- Schleicher, A. 2018. *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.
- Schleicher, A. 2020. *Teaching for the Future: Effective Classroom Practices to Transform Education*. OECD Publishing.
- Setiawan, A. 2023. *Paradigma baru pendidikan Indonesia: Dari penguasaan materi ke pengembangan keterampilan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryani, N. 2022. Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 89-102.
- Tanang, H. dan Abu, B. 2014. Teacher Profesionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Curriculum and Teaching*, 3(2), 25–42.
- Trilling, B., & Fadel, C. 2020. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons.
- Wahyudi, M., & Firmansyah, D. 2023. Evaluasi penerapan Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(3), 203-215.
- Yusuf, A. R., & Mukhadis, A. 2018. Model Pengembangan Profesionalitas Guru Sesuai Tuntutan Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 130-139. <https://doi.org/10.31849/lectura.v9i2.1613>